

Ni Kadek Yuni Indra Sari, I Nyoman Sutresna,  
Komang Yogi Triana, I Putu Artha Wijaya



# HARMONI KEHIDUPAN

## MANUSIA DAN MONYET

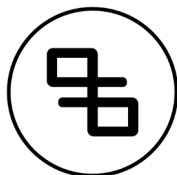
Risiko & Kelestarian  
Ekosistem



# HARMONI KEHIDUPAN MANUSIA DAN MONYET

Risiko dan Kelestarian Ekosistem

Ni Kadek Yuni Indra Sari, I Nyoman Sutresna,  
Komang Yogi Triana, I Putu Artha Wijaya





**HARMONI KEHIDUPAN MANUSIA DAN MONYET**  
**Risiko dan Kelestarian Ekosistem**

© Ni Kadek Yuni Indra Sari, © I Nyoman Sutresna,

© Komang Yogi Triana, © I Putu Artha Wijaya

**Editor:**

Latifah Ferdiana

**Perancang sampul:**

CV Detak Pustaka

**Perancang tata letak:**

CV Detak Pustaka

**Penerbit:**

CV Detak Pustaka

**Redaksi:**



Jl. Raya Sugio-Lamongan, Kedungbanjar

Sugio, Lamongan, Jawa Timur 62256

Email: [cs@detakpustaka.com](mailto:cs@detakpustaka.com)

Website: [detakpustaka.com](http://detakpustaka.com)

**Anggota IKAPI No. 441/JTI/2025**

**Temukan kami di:**

Instagram: @detakpustaka

Tiktok: @detakpustaka

Twitter/X: @detak\_pustaka

Youtube: @detakpustaka

Official Store: [detakpustakatoko.com](http://detakpustakatoko.com)

vii + 96 Hlm, 14 x 21 cm

ISBN 978-634-7328-28-1

Cetakan Pertama, September 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

**Dicetak oleh Detak Pustaka Printing.**

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi Detak Pustaka.

# KATA PENGANTAR

Buku ini membahas tentang dampak gigitan monyet pada wisatawan, sebuah topik yang sangat penting bagi mereka yang suka melakukan perjalanan ke daerah-daerah yang memiliki populasi monyet. Gigitan monyet dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, mulai dari infeksi hingga penyakit yang lebih serius.

Melalui buku ini, penulis bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan berguna bagi wisatawan tentang cara mencegah gigitan monyet dan mengatasi dampaknya jika terjadi. Buku ini juga membahas tentang langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil untuk mengurangi risiko gigitan monyet.

Dengan pengetahuan yang tepat dan persiapan yang baik, wisatawan dapat menikmati perjalanan mereka dengan lebih aman dan nyaman. Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi mereka yang ingin melakukan perjalanan ke daerah-daerah yang memiliki populasi monyet.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, peneliti, dan pihak berwenang dalam upaya menjaga keseimbangan antara konservasi satwa liar dan kesehatan masyarakat. Selain itu, kami juga berharap agar buku ini dapat mendorong kesadaran akan pentingnya perlindungan habitat monyet dan upaya konservasi yang berkelanjutan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca.

Denpasar, 21 Juli 2025

**Penulis**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii

## **PENGENALAN MONYET DAN PERILAKUNYA**

<b>BAB I BIOLOGI MONYET</b> .....	2
A. Pengenalan Biologi Monyet .....	2
B. Habitat Monyet .....	3
C. Perilaku Sosial Monyet.....	4
D. Dampak Lingkungan terhadap Perilaku dan Kesejahteraan.....	6
E. Pentingnya Studi Konservasi.....	7

## **BAB II PERILAKU MONYET DI DAERAH**

<b>WISATA</b> .....	8
A. Pengenalan Perilaku Monyet di Daerah Wisata.....	8
B. Dampak Kehadiran Wisatawan terhadap Pola Aktivitas Monyet .....	9
C. Perubahan Perilaku Akibat Interaksi dengan Manusia.....	10

D. Peran Interaksi Positif dalam Konservasi .....	11
E. Strategi Pengelolaan Pariwisata yang Berkelanjutan.....	12

## **DAMPAK GIGITAN MONYET**

### **BAB III JENIS PENYAKIT YANG DITULARKAN .....**

A. Rabies .....	15
B. Herpes B .....	17
C. Dampak Kesehatan Masyarakat dan Konservasi.....	20

### **BAB IV GEJALA DAN TANDA-TANDA .....**

A. Gejala Umum Setelah Gigitan Monyet.....	21
B. Patogen Penyebab Infeksi.....	23
C. Gejala Infeksi.....	24
D. Komplikasi Serius.....	24
E. Gejala Penyakit Zoonotik .....	25
F. Rabies .....	26
G. Herpes B .....	28

<b>BAB V DAMPAK PSIKOLOGIS.....</b>	<b>30</b>
A. Kecemasan dan Ketakutan.....	31
B. Faktor Penyebab Kecemasan dan Ketakutan.....	31
C. Manifestasi Kecemasan dan Ketakutan.....	32
D. Penghindaran dan Perubahan Perilaku.....	33
E. Dampak Jangka Panjang.....	34
F. Stres Pascatrauma (PTSD).....	35
G. Gejala PTSD.....	35
H. Faktor Risiko PTSD.....	38
I. Dampak PTSD.....	39
J. Peran Dukungan Sosial.....	40

## **PENCEGAHAN DAN PENGOBATAN**

<b>BAB VI CARA MENCEGAH GIGITAN MONYET .....</b>	<b>42</b>
A. Edukasi dan Kesadaran.....	43
B. Menghindari Situasi Berisiko .....	45
C. Penanganan Luka yang Tepat .....	46
D. Dukungan Komunitas dan Kebijakan.....	47
E. Pentingnya Pengawasan dan Hukum.....	49

<b>BAB VII PENGOBATAN GIGITAN MONYET .....</b>	<b>50</b>
A. Perawatan Luka .....	51
B. Vaksinasi .....	55
C. Pengobatan Infeksi.....	56
D. Vaksinasi Tetanus.....	57
E. Pemantauan dan Tindak Lanjut .....	58
<b>BAB VIII PERAN PIHAK BERWENANG .....</b>	<b>60</b>
A. Penyuluhan dan Edukasi Masyarakat .....	61
B. Penegakan Hukum dan Regulasi .....	62
C. Respons Kesehatan Masyarakat .....	63
D. Kolaborasi dengan Organisasi Konservasi .....	65
E. Penanganan Krisis dan Tanggap Darurat.....	66
<b>STUDI KASUS GIGITAN MONYET DI DAERAH WISATA</b>	
<b>BAB IX STUDI KASUS GIGITAN MONYET</b>	
<b>DI DAERAH WISATA .....</b>	<b>68</b>
A. Kasus Gigitan Monyet di Goa Kreo, Semarang .....	69
B. Studi Perilaku Monyet di Sangeh, Bali.....	70
C. Epidemiologi Gigitan Monyet di Daerah Wisata.....	71
D. Dampak Sosial dan Ekonomi.....	72

<b>BAB X SOLUSI DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>73</b>
A. Edukasi dan Kesadaran Publik .....	73
B. Pengelolaan Habitat dan Populasi Monyet .....	74
C. Penegakan Aturan di Lokasi Wisata .....	75
D. Peningkatan Layanan Kesehatan .....	76
E. Kolaborasi Multi-Pihak .....	77
F. Penanganan Darurat dan Sistem Pelaporan .....	78
G. Edukasi Anak Usia Dini.....	78
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>80</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>86</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bentuk Fisik Monyet Khas Bali.....	2
Gambar 2. Habitat Monyet Khas Bali.....	3
Gambar 3. Interaksi Sosial Monyet dengan Para Pengunjung.....	4
Gambar 4. Mencuci Luka dengan Sabun dan Air Mengalir .....	28
Gambar 5. Mengaplikasikan Antiseptik pada Luka.....	29
Gambar 6. Menghentikan Perdarahan dengan Tekanan Ringan ..	29
Gambar 7. Menutup Luka dengan Perban Steril.....	30
Gambar 8. Mencari Bantuan Medis Segera .....	30
Gambar 9. Mengikuti Pengobatan dan Observasi Lanjutan .....	31



# **PENGENALAN MONYET DAN PERILAKUNYA**



# BAB I : BIOLOGI MONYET

## A. Pengenalan Biologi Monyet

Monyet adalah anggota dari ordo primata yang menunjukkan keragaman biologis yang luar biasa, baik dari segi morfologi maupun perilaku. Kelompok ini mencakup berbagai spesies dengan ciri khas yang berbeda-beda, mulai dari ukuran tubuh, struktur sosial, hingga pola adaptasi ekologis. Sebagai kelompok primata yang memiliki kecerdasan, monyet menunjukkan berbagai perilaku kompleks yang mencerminkan kemampuan adaptasi terhadap berbagai kondisi lingkungan.



*Gambar 1. Bentuk Fisik Monyet Khas Bali*

## **B. Habitat Monyet**

Monyet dapat ditemukan diberbagai habitat di seluruh dunia, mulai dari hutan hujan tropis, savana, hingga daerah pegunungan. Mereka memiliki adaptasi ekologis yang memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dalam lingkungan yang sangat bervariasi. Misalnya, Geoffroy's Spider Monkeys (*Ateles geoffroyi*) menunjukkan perbedaan pola aktivitas yang signifikan antara habitat yang terfragmentasi dan yang kontinu. Penelitian oleh Chaves et al. (2011) menunjukkan bahwa habitat yang terfragmentasi dapat memengaruhi perilaku dan kesehatan monyet tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa lingkungan memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan dan interaksi sosial spesies tersebut.

Perubahan habitat, seperti deforestasi, sering kali mengancam populasi monyet. Habitat yang terfragmentasi tidak hanya memengaruhi pola pergerakan mereka tetapi juga dapat meningkatkan tingkat stres pada monyet. Penelitian yang sama oleh Chaves et al. (2011) menyoroti pentingnya memahami bagaimana habitat memengaruhi kesehatan dan perilaku monyet untuk memastikan langkah konservasi yang efektif.



*Gambar 2. Habitat Monyet Khas Bali*

### **C. Perilaku Sosial Monyet**

Perilaku sosial monyet adalah salah satu aspek yang paling menarik dalam studi primatologi. Mereka memiliki interaksi sosial yang kompleks, termasuk hierarki sosial, kerja sama, dan respon emosional terhadap perubahan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa monyet memiliki kecenderungan untuk merespons ancaman dengan perilaku cemas atau agresif. Sebagai contoh, monyet rhesus menunjukkan peningkatan perilaku mengancam ketika dihadapkan dengan *intruder*, yang mencerminkan reaksi emosional mereka terhadap perubahan lingkungan (Li et al., 2022).

Selain itu, perilaku sosial seperti menggaruk juga menunjukkan pengaruh sosial dalam kehidupan monyet. Studi oleh Feneran et al. (2013) menunjukkan bahwa ketika monyet melihat individu lain menggaruk, mereka cenderung mengikuti perilaku tersebut. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh sosial dalam perilaku mereka dan kemungkinan mekanisme untuk mengurangi stres dalam kelompok sosial.



*Gambar 3. Interaksi Sosial Monyet dengan Para Pengunjung*

#### **D. Dampak Lingkungan terhadap Perilaku dan Kesejahteraan**

Perubahan lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku dan kesejahteraan monyet. Habitat yang terfragmentasi akibat deforestasi dapat menyebabkan stres yang lebih tinggi pada populasi monyet, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesehatan jangka panjang mereka. Stres yang berkepanjangan, misalnya, dapat berdampak negatif pada sistem kekebalan tubuh dan reproduksi, sehingga mengancam keberlanjutan populasi.

Selain itu, monyet menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang terjadi secara bertahap. Kemampuan ini didukung oleh kecerdasan dan kesadaran sosial mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hage et al. (2013), ditemukan bahwa monyet yang terlibat dalam pelatihan untuk tugas tertentu dapat menyesuaikan diri dengan rutinitas pelatihan yang panjang. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun berada dalam kondisi yang menantang, kesejahteraan mereka tetap dapat terjaga jika dilakukan dengan pendekatan yang memperhatikan kebutuhan biologis dan sosial mereka.

## **E. Pentingnya Studi Konservasi**

Pemahaman tentang hubungan antara monyet dan habitatnya sangat penting untuk mendukung upaya konservasi. Studi seperti yang dilakukan oleh Chaves et al. (2011) memberikan wawasan tentang bagaimana habitat yang sehat dan berkelanjutan dapat mendukung kesejahteraan monyet. Hal ini juga menjadi dasar untuk mengembangkan strategi konservasi yang tidak hanya melindungi habitat mereka, tetapi juga meningkatkan pemahaman tentang perilaku sosial dan adaptasi ekologis mereka..



## BAB II : PERILAKU MONYET DI DAERAH WISATA

### A. Pengenalan Perilaku Monyet di Daerah Wisata

Perilaku monyet di daerah wisata menjadi perhatian utama dalam studi primatologi dan ekoturisme, karena interaksi antara manusia dan satwa liar semakin intensif di kawasan ini. Monyet, terutama spesies seperti monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan monyet vervet (*Chlorocebus pygerythrus*), menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan wisata yang didominasi oleh aktivitas manusia. Kehadiran manusia tidak hanya memengaruhi perilaku alami mereka, tetapi juga dapat berdampak langsung pada kesehatan dan pola hidup monyet.

## **B. Dampak Kehadiran Wisatawan terhadap Pola Aktivitas Monyet**

Penelitian menunjukkan bahwa kehadiran wisatawan di daerah wisata dapat mengubah pola aktivitas harian monyet, terutama dalam hal waktu yang dihabiskan untuk mencari makanan dan bersosialisasi (Thatcher et al., 2019; Aguilar-Melo et al., 2013). Kehadiran manusia sering kali mendorong monyet untuk mengalokasikan waktu lebih banyak pada aktivitas mendekati pengunjung atau memanfaatkan makanan yang disediakan manusia. Akibatnya, perilaku alami seperti mencari makanan di habitat asli mereka berkurang.

Sebagai contoh penelitian pada monyet vervet mengungkapkan bahwa konsumsi makanan antropogenik mengurangi waktu yang biasanya dihabiskan untuk mencari makanan alami. Hal ini dapat menyebabkan perubahan dalam pola makan yang berdampak pada kesehatan jangka panjang mereka, seperti obesitas atau kekurangan nutrisi akibat ketidakseimbangan diet (Thatcher et al., 2019).

### **C. Perubahan Perilaku Akibat Interaksi dengan Manusia**

Monyet yang terbiasa dengan kehadiran manusia sering kali menunjukkan perilaku yang lebih berani dan kurang waspada. Dalam banyak kasus, perilaku ini meningkatkan risiko konflik antara manusia dan satwa liar, terutama ketika monyet mencoba mencuri makanan dari pengunjung atau bertindak agresif (Pérez-Galicia et al., 2017; Kaburu et al., 2019).

Selain itu interaksi intensif dengan manusia dapat menyebabkan perubahan dalam perilaku sosial monyet. Penelitian oleh Muñoz-Delgado et al. (2018) menunjukkan bahwa monyet yang sering berinteraksi dengan manusia cenderung menjadi lebih sosial dan kurang agresif terhadap anggota kelompok mereka. Namun, ini juga disertai dengan peningkatan perilaku yang tidak diinginkan, seperti pencurian makanan, yang dapat menyebabkan persepsi negatif terhadap monyet di kalangan pengunjung.

Penelitian oleh Rodríguez-Peña (2023) dan Kaburu et al. (2019) juga mengungkapkan bahwa monyet yang sering terpapar dengan wisatawan dalam jumlah besar cenderung mengurangi waktu yang mereka habiskan untuk aktivitas sosial di antara sesamanya. Hal ini dapat menciptakan tekanan sosial tambahan pada kelompok monyet, yang pada akhirnya memengaruhi dinamika kelompok dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

#### **D. Peran Interaksi Positif dalam Konservasi**

Meskipun banyak dampak negatif dari interaksi manusia dan monyet di daerah wisata, interaksi ini juga memiliki potensi positif. Dalam beberapa kasus, kehadiran wisatawan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi dan perlindungan habitat monyet. Studi oleh Ballantyne et al. (2011) dan Cui et al. (2012) menunjukkan bahwa wisatawan yang melihat langsung perilaku monyet di habitatnya sering kali mengembangkan empati terhadap spesies ini dan termotivasi untuk mendukung upaya konservasi.

Keterlibatan langsung wisatawan dengan kehidupan liar dapat menciptakan pengalaman pendidikan yang mendalam, dimana mereka belajar tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Oleh karena itu, interaksi yang dikelola dengan baik dapat menjadi alat penting dalam mempromosikan konservasi, baik melalui pendidikan langsung maupun dukungan finansial untuk program konservasi.

## **E. Strategi Pengelolaan Pariwisata yang Berkelanjutan**

Pengelolaan interaksi manusia dan monyet di daerah wisata membutuhkan pendekatan yang hati-hati untuk memastikan kesejahteraan kedua pihak. Strategi pengelolaan yang berkelanjutan harus mencakup pendidikan bagi pengunjung tentang cara berinteraksi dengan monyet secara etis dan aman. Porras-Murillo et al. (2022) dan Dickman (2010) menekankan pentingnya pengurangan ketergantungan monyet pada makanan manusia sebagai salah satu langkah utama dalam pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Upaya pengelolaan juga dapat mencakup langkah-langkah berikut:

1. Pembuatan zona larangan interaksi langsung untuk meminimalkan kontak fisik antara monyet dan wisatawan.
2. Penyediaan informasi edukatif melalui papan informasi, brosur, atau pemandu wisata, agar pengunjung memahami dampak negatif dari memberi makan satwa liar.
3. Peningkatan pengawasan di daerah wisata untuk mencegah perilaku tidak etis dari pengunjung, seperti memberi makan monyet atau memprovokasi mereka.
4. Peningkatan habitat alami di sekitar daerah wisata untuk memastikan monyet memiliki akses yang memadai ke sumber makanan alami, sehingga mereka tidak tergantung pada makanan antropogenik.



**DAMPAK GIGITAN  
MONYET**



## **BAB III : JENIS PENYAKIT YANG DITULARKAN**

Interaksi antara manusia dan monyet, terutama di daerah wisata atau lingkungan dengan kepadatan populasi monyet yang tinggi, membawa risiko kesehatan yang signifikan, terutama dalam bentuk penularan penyakit zoonosis. Penyakit zoonosis adalah penyakit yang ditularkan dari hewan ke manusia, termasuk melalui gigitan atau kontak langsung dengan monyet. Dua penyakit utama yang paling relevan dalam konteks gigitan monyet adalah rabies dan herpes B. Kedua penyakit ini memiliki implikasi serius bagi kesehatan manusia dan memerlukan pendekatan pengelolaan yang hati-hati untuk mencegah penyebarannya.

## A. Rabies

Rabies adalah penyakit virus yang disebabkan oleh Rabies lyssavirus, yang merupakan anggota keluarga *Rhabdoviridae*. Virus ini menyerang sistem saraf pusat dan hampir selalu berakibat fatal jika tidak segera ditangani. Penyakit ini biasanya ditularkan melalui gigitan atau cakaran hewan yang terinfeksi. Monyet, terutama spesies seperti macaque, dapat menjadi vektor potensial rabies, khususnya di daerah dengan tingkat vaksinasi hewan yang rendah atau populasi monyet yang tidak terkendali.

### 1. Epidemiologi Rabies pada Monyet

Penelitian menunjukkan bahwa rabies pada monyet dapat menjadi masalah yang signifikan di wilayah dengan interaksi intensif antara manusia dan hewan liar. Monyet yang hidup di lingkungan dengan kepadatan populasi yang tinggi, seperti kawasan wisata atau urban, memiliki risiko lebih besar terpapar rabies, baik melalui kontak dengan hewan liar lain yang terinfeksi maupun melalui transmisi horizontal dalam kelompok mereka sendiri (Cooper & Nunn, 2013).

## 2. Gejala Rabies pada Monyet

Monyet yang terinfeksi rabies sering menunjukkan perubahan perilaku yang mencolok. Gejala termasuk agresivitas yang meningkat, hipersensitivitas, dan terkadang kelumpuhan. Agresivitas yang meningkat dapat memperbesar kemungkinan gigitan kepada manusia, yang menjadi jalur utama penularan penyakit ini. Ketika manusia tergigit atau tercakar oleh monyet yang terinfeksi, virus dapat masuk ke dalam tubuh melalui jaringan kulit yang terluka.

## 3. Dampak Rabies pada Manusia

Pada manusia, rabies memiliki periode inkubasi yang bervariasi, biasanya berkisar antara 1 hingga 3 bulan, tergantung pada lokasi gigitan dan tingkat infeksi. Gejala awal meliputi demam, sakit kepala, dan sensasi abnormal di sekitar luka gigitan. Ketika virus mencapai sistem saraf pusat, gejala seperti hidrofobia, kejang, dan kelumpuhan muncul. Tanpa penanganan segera melalui vaksin rabies pasca-paparan, penyakit ini hampir selalu berakibat fatal.

#### 4. Pencegahan Rabies

Pencegahan rabies memerlukan pendekatan yang terintegrasi, termasuk:

- a. Pengendalian populasi monyet terutama di daerah dengan interaksi manusia-monyet yang tinggi.
- b. Vaksinasi monyet untuk mengurangi risiko infeksi pada populasi mereka.
- c. Edukasi masyarakat agar memahami risiko rabies dan cara menghindari interaksi yang berisiko.
- d. Pengobatan pasca-paparan (*Post Exposure Prophylaxis/PEP*) diberikan kepada individu yang tergigit atau tercacar oleh monyet, untuk mencegah perkembangan penyakit.

#### **B. Herpes B**

Herpes B juga dikenal sebagai *Macacine alphaherpesvirus 1*, adalah virus yang secara alami menginfeksi monyet macaque. Virus ini memiliki hubungan yang erat dengan virus herpes simpleks pada manusia, tetapi infeksi pada manusia memiliki konsekuensi yang jauh lebih serius. Infeksi herpes B pada manusia jarang terjadi tetapi sangat berbahaya, dengan tingkat kematian mencapai 70% jika tidak ditangani dengan cepat.

## 1. Penularan Herpes B

Virus herpes B dapat ditularkan melalui gigitan, cakaran, atau kontak langsung dengan cairan tubuh monyet yang terinfeksi, seperti air liur, darah, atau jaringan tubuh lainnya (Kaul et al., 2019). Risiko penularan meningkat dalam situasi dimana manusia memiliki kontak dekat dengan monyet, seperti di kebun binatang, laboratorium penelitian, atau daerah wisata dengan interaksi langsung yang intens.

## 2. Gejala Infeksi Herpes B pada Manusia

Infeksi herpes B pada manusia sering kali dimulai dengan gejala ringan yang mirip dengan infeksi herpes simpleks, seperti demam, menggigil, dan luka pada area yang terpapar. Namun, jika virus tidak segera diobati, ia dapat menyebar ke sistem saraf pusat, menyebabkan ensefalitis akut, yang sering berujung pada kematian atau cacat neurologis permanen (Aravantinou et al., 2017).

### 3. Risiko bagi Pekerja dan Wisatawan

Pekerja laboratorium, petugas kebun binatang, dan peneliti yang sering berinteraksi dengan monyet memiliki risiko tertinggi untuk terinfeksi herpes B. Di daerah wisata, wisatawan yang memberi makan monyet atau berinteraksi langsung tanpa perlindungan juga berisiko, meskipun tingkat paparan di lingkungan ini lebih rendah dibandingkan dengan pekerja profesional (Kaul et al., 2019).

### 4. Pencegahan dan Pengelolaan Risiko

Untuk mengurangi risiko infeksi herpes B, langkah-langkah pencegahan berikut harus diterapkan:

- a. Penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan dan masker, terutama bagi pekerja yang berinteraksi langsung dengan monyet.
- b. Edukasi masyarakat untuk menghindari kontak langsung dengan monyet, terutama di daerah wisata.
- c. Isolasi kasus terduga monyet yang terinfeksi harus diidentifikasi dan dipisahkan untuk mencegah penyebaran virus.
- d. Pengobatan pasca-paparan melibatkan penggunaan antivirus seperti asiklovir atau valasiklovir segera setelah paparan.

### **C. Dampak Kesehatan Masyarakat dan Konservasi**

Rabies dan herpes B adalah contoh nyata bagaimana interaksi manusia dan satwa liar dapat menimbulkan risiko kesehatan yang signifikan. Dari perspektif kesehatan masyarakat, penyakit zoonosis seperti ini membutuhkan perhatian khusus dalam pengelolaan daerah wisata, kebun binatang, dan lingkungan lain dengan interaksi manusia-monyet yang intensif. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan dampak konservasi, karena penularan penyakit dapat memengaruhi populasi monyet secara keseluruhan..



## **BAB IV : GEJALA DAN TANDA-TANDA**

Gigitan monyet dapat menimbulkan berbagai gejala dan tanda-tanda yang bervariasi, tergantung pada jenis monyet, kondisi kesehatan hewan, dan respons individu manusia terhadap gigitan tersebut. Dalam bab ini, kita akan membahas gejala umum yang muncul setelah gigitan monyet, termasuk infeksi, reaksi alergi, dan gejala spesifik yang terkait dengan penyakit zoonotik seperti rabies dan herpes B.

### **A. Gejala Umum Setelah Gigitan Monyet**

Gigitan monyet dapat menyebabkan berbagai gejala yang bervariasi tergantung pada tingkat keparahan gigitan, kebersihan luka, dan status kesehatan individu yang tergigit. Respons tubuh terhadap gigitan umumnya dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu gejala lokal di area gigitan dan gejala sistemik yang dapat berkembang jika luka terinfeksi atau jika terjadi penularan penyakit zoonosis (Young, 2011; Mizuno et al., 2023). Gejala lokal adalah manifestasi awal yang muncul di sekitar area gigitan. Gejala ini dapat terjadi segera setelah gigitan atau beberapa jam kemudian, tergantung pada seberapa dalam luka dan kebersihan gigitan.

### **Beberapa gejala lokal yang umum terjadi meliputi:**

1. Nyeri: Rasa nyeri di area gigitan adalah salah satu gejala pertama yang dirasakan. Nyeri ini dapat bersifat ringan hingga parah, tergantung pada kekuatan gigitan dan jaringan yang terkena.
2. Kemerahan (Eritema): Kemerahan di sekitar luka gigitan adalah respons inflamasi tubuh terhadap trauma jaringan. Hal ini biasanya terlihat segera setelah gigitan.
3. Pembengkakan (Edema): Pembengkakan dapat terjadi akibat peradangan lokal atau infeksi bakteri yang masuk melalui luka.
4. Pendarahan: Jika gigitan monyet cukup dalam, dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah kecil yang mengakibatkan pendarahan. Dalam beberapa kasus, pendarahan dapat sulit dihentikan jika luka tidak segera dirawat.

Gejala lokal biasanya berlangsung selama beberapa hari, tetapi dapat berlanjut lebih lama jika luka tidak dirawat dengan baik. Pembersihan luka yang tepat segera setelah gigitan adalah langkah penting untuk mengurangi risiko infeksi. Jika tidak ditangani dengan baik, infeksi dapat menyebar dan menimbulkan komplikasi yang lebih serius. Oleh karena itu, langkah pencegahan seperti membersihkan luka dengan air dan sabun serta menghindari paparan bakteri melalui antiseptik sangat direkomendasikan (Young, 2011; Mizuno et al., 2023).

## **B. Patogen Penyebab Infeksi**

Penelitian menunjukkan bahwa berbagai jenis patogen dapat menyebabkan infeksi akibat gigitan monyet, termasuk *Streptococcus* spp., *Staphylococcus aureus*, dan *Pasteurella multocida*. Bakteri-bakteri ini sering ditemukan dalam rongga mulut hewan dan memiliki kemampuan untuk menginfeksi jaringan yang terluka (Bastug et al., 2016; Murphy et al., 2014).

1. *Streptococcus* spp.: Bakteri ini sering menyebabkan peradangan jaringan lunak yang dapat berkembang menjadi komplikasi serius seperti selulitis atau fasciitis nekrotikans.
2. *Staphylococcus aureus*: Infeksi oleh bakteri ini dapat memicu abses, peningkatan nyeri, dan kerusakan jaringan yang signifikan.
3. *Pasteurella multocida*: Bakteri ini umumnya ditemukan pada hewan peliharaan tetapi juga dapat ditularkan melalui gigitan monyet. Infeksi *Pasteurella* ditandai dengan pembengkakan cepat, rasa sakit, dan penyebaran infeksi yang cepat ke jaringan sekitarnya.

### **C. Gejala Infeksi**

Gejala infeksi akibat gigitan monyet biasanya mulai muncul beberapa jam hingga beberapa hari setelah luka terjadi. Gejala tersebut meliputi:

1. Demam: Peningkatan suhu tubuh sering kali menjadi tanda awal adanya infeksi sistemik.
2. Nyeri Hebat: Luka gigitan yang terinfeksi sering kali disertai dengan rasa sakit yang intens, terutama jika infeksi telah menyebar ke jaringan yang lebih dalam.
3. Pembengkakan Signifikan: Area di sekitar gigitan dapat membengkak dengan cepat, sering kali disertai dengan kemerahan (eritema) dan sensasi panas.
4. Keluarnya Nanah atau Eksudat: Jika luka telah berkembang menjadi abses, nanah dapat keluar dari luka gigitan.

### **D. Komplikasi Serius**

Jika tidak ditangani dengan baik, infeksi dapat menyebar ke jaringan yang lebih dalam dan menyebabkan komplikasi yang lebih serius, termasuk:

1. Abses: Akumulasi nanah di bawah kulit yang memerlukan tindakan drainase bedah.

2. Selulitis: Peradangan menyebar ke jaringan lunak yang dapat memperburuk kondisi pasien.
3. Fasciitis Nekrotikans: Infeksi bakteri yang sangat agresif dan merusak jaringan, yang memerlukan tindakan bedah darurat untuk mencegah kematian jaringan lebih lanjut.
4. Sepsis: Infeksi berat yang menyebar ke seluruh tubuh melalui aliran darah, yang dapat mengancam nyawa jika tidak segera diobati (Murphy et al., 2014).

#### **E. Gejala Penyakit Zoonotik**

Gigitan monyet tidak hanya menimbulkan infeksi lokal, tetapi juga dapat menjadi jalur penularan penyakit zoonotik. Penyakit zoonotik adalah penyakit yang ditularkan dari hewan ke manusia dan sering kali memiliki dampak serius pada kesehatan manusia. Dua penyakit zoonotik utama yang harus diperhatikan terkait gigitan monyet adalah rabies dan herpes B. Gejala penyakit ini dapat bervariasi dari ringan hingga berat, tergantung pada respons tubuh individu dan sejauh mana infeksi berkembang.

## **F. Rabies**

Rabies adalah penyakit virus yang hampir selalu fatal jika tidak segera diobati. Virus ini menyerang sistem saraf pusat dan ditularkan melalui gigitan atau paparan cairan tubuh dari hewan yang terinfeksi, termasuk monyet.

### **1. Periode Inkubasi dan Gejala Awal**

Setelah gigitan dari monyet yang terinfeksi rabies, gejala tidak muncul segera. Periode inkubasi biasanya berlangsung antara beberapa minggu hingga beberapa bulan, tergantung pada lokasi gigitan dan jaraknya dari sistem saraf pusat. Semakin dekat lokasi gigitan dengan kepala atau leher, semakin singkat periode inkubasinya (Ngugi et al., 2018).

### **2. Gejala awal rabies meliputi:**

- a. Demam: Gejala ini sering kali menjadi tanda pertama adanya infeksi.
- b. Sakit Kepala: Rasa sakit yang muncul mungkin dirasakan ringan pada awalnya, tetapi dapat memburuk seiring waktu.
- c. Ketidaknyamanan atau Sensasi Tidak Normal: Di area gigitan, pasien mungkin merasakan rasa gatal, kesemutan, atau nyeri.

### 3. Gejala Lanjutan

Seiring perkembangan penyakit, virus menyebar melalui sistem saraf ke otak, menyebabkan gejala neurologis yang parah. Tahap ini dikenal sebagai fase encephalitic atau paralitik. Gejala lanjutan meliputi:

- a. Kebingungan dan Kecemasan: Pasien dapat menunjukkan perubahan perilaku seperti agitasi, kebingungan, atau hiperaktif.
- b. Kejang: Kejang sering terjadi pada tahap lanjut, akibat peradangan parah di otak.
- c. Hidrofobia: Ketakutan terhadap air adalah gejala klasik rabies yang disebabkan oleh kejang otot tenggorokan saat mencoba menelan.
- d. Kelumpuhan: Pada beberapa kasus, rabies dapat berkembang ke bentuk paralitik, menyebabkan kelumpuhan otot yang dimulai dari area gigitan dan menyebar ke seluruh tubuh.

Rabies hampir selalu berujung pada kematian setelah munculnya gejala klinis, tetapi dapat dicegah jika pasien mendapatkan pengobatan pasca-paparan (PEP) segera setelah gigitan (Pokhrel et al., 2022).

## **G. Herpes B**

Herpes B, juga dikenal sebagai Macacine alphaherpesvirus 1, adalah virus yang secara alami menginfeksi monyet macaque. Virus ini jarang ditularkan ke manusia tetapi sangat berbahaya jika infeksi terjadi.

### **1. Penularan dan Gejala Awal**

Penularan herpes B pada manusia biasanya terjadi melalui gigitan, cakaran, atau kontak dengan cairan tubuh monyet yang terinfeksi. Gejala awal infeksi herpes B sering kali menyerupai gejala flu, seperti:

- a. Nyeri di Area Gigitan: Luka gigitan mungkin terasa lebih sakit daripada luka yang tidak terinfeksi.
- b. Demam: Peningkatan suhu tubuh merupakan tanda infeksi yang sedang berkembang.
- c. Gejala Flu: Nyeri otot, kelelahan, dan malaise umum terjadi pada tahap awal.
- d. Gejala ini sering kali muncul dalam 3 hingga 7 hari setelah paparan, tetapi dalam beberapa kasus, gejala dapat tertunda hingga beberapa minggu (Akhras & Blackwood, 2012).

## 2. Gejala Lanjutan

Jika tidak ditangani, virus dapat menyebar melalui aliran darah ke otak dan sistem saraf pusat, menyebabkan komplikasi yang sangat serius, termasuk:

- a. Ensefalitis: Radang otak yang ditandai dengan sakit kepala parah, kejang, kebingungan, dan kelumpuhan.
- b. Kelumpuhan Otot: Virus dapat merusak saraf motorik, menyebabkan kelumpuhan yang progresif.
- c. Kematian: Tingkat kematian pada infeksi herpes B yang tidak diobati mencapai 80% (Damir et al., 2023).



## **BAB V : DAMPAK PSIKOLOGIS**

Gigitan monyet dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan bagi korban, yang sering kali melampaui gejala fisik yang terlihat. Dalam konteks interaksi manusia dengan satwa liar, terutama di daerah wisata, penting untuk memahami bagaimana pengalaman traumatis ini dapat memengaruhi kesehatan mental individu. Bab ini akan membahas berbagai dampak psikologis yang mungkin dialami oleh korban gigitan monyet, termasuk kecemasan, stres pascatrauma, dan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental.

## **A. Kecemasan dan Ketakutan**

Gigitan monyet tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan mental individu yang terkena. Banyak korban melaporkan peningkatan tingkat kecemasan dan ketakutan setelah insiden gigitan. Kecemasan ini muncul sebagai respons alami terhadap pengalaman traumatis, dimana individu merasa terancam oleh kemungkinan infeksi atau komplikasi kesehatan yang serius, seperti rabies atau herpes B (Ngugi et al., 2018; Masiira et al., 2018). Dalam beberapa kasus, trauma psikologis dapat bertahan lama setelah luka fisik sembuh, memengaruhi kualitas hidup korban.

## **B. Faktor Penyebab Kecemasan dan Ketakutan**

Kecemasan dan ketakutan yang dialami korban gigitan monyet dapat disebabkan oleh beberapa faktor utama:

1. Ancaman Penyakit Zoonotik: Rabies dan herpes B adalah penyakit serius yang hampir selalu berakibat fatal jika tidak segera ditangani. Ketakutan terhadap penyakit ini sering kali menjadi penyebab utama kecemasan pada korban gigitan (Ngugi et al., 2018).

2. Trauma Fisik dan Psikologis: Gigitan monyet sering kali meninggalkan luka yang menyakitkan, yang dapat memperburuk rasa trauma. Rasa sakit fisik juga dapat memperkuat kecemasan, terutama jika korban tidak yakin tentang prognosis luka mereka.
3. Kurangnya Pengetahuan: Banyak individu tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang langkah-langkah pencegahan dan pengobatan setelah gigitan monyet. Ketidaktahuan ini dapat meningkatkan ketakutan terhadap komplikasi kesehatan yang mungkin terjadi (Masiira et al., 2018).

### **C. Manifestasi Kecemasan dan Ketakutan**

Kecemasan yang muncul setelah gigitan monyet dapat memanifestasikan dirinya dalam berbagai cara, baik secara psikologis maupun fisik:

1. Reaksi Psikologis:
  - a. Ketakutan berlebihan terhadap kemungkinan infeksi, bahkan setelah menerima pengobatan.
  - b. Trauma emosional yang menyebabkan mimpi buruk atau kilas balik terkait insiden gigitan.
  - c. Perasaan khawatir berlebihan tentang keselamatan pribadi atau orang lain dalam situasi yang melibatkan satwa liar (Minhas et al., 2018).

## 2. Gejala Fisik:

- a. Peningkatan detak jantung atau palpitasi sebagai respons terhadap kecemasan.
- b. Keringat berlebihan, terutama ketika menghadapi situasi yang memicu kenangan akan gigitan.
- c. Gangguan tidur, seperti insomnia, yang dipicu oleh rasa takut akan komplikasi kesehatan.

### **D. Penghindaran dan Perubahan Perilaku**

Ketakutan yang dialami korban sering kali menyebabkan perubahan perilaku, termasuk penghindaran situasi tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengalami gigitan hewan, termasuk monyet, sering kali menghindari interaksi dengan satwa liar di masa depan. Misalnya:

1. **Hindari Area Wisata dengan Satwa Liar:** Beberapa individu memilih untuk tidak mengunjungi tempat-tempat wisata dimana monyet atau hewan liar lainnya ada, bahkan jika tempat tersebut aman.
2. **Ketakutan terhadap Hewan:** Gigitan monyet dapat memperkuat ketakutan terhadap semua jenis hewan, bukan hanya monyet, yang dapat memengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan alami (Minhas et al., 2018).

3. Peningkatan Kewaspadaan: Korban mungkin menjadi terlalu waspada di sekitar hewan, bahkan dalam situasi dimana interaksi langsung tidak terjadi.

#### **E. Dampak Jangka Panjang**

Dampak kecemasan dan ketakutan yang muncul setelah gigitan monyet dapat bersifat jangka panjang, terutama jika tidak ditangani dengan baik. Beberapa dampaknya meliputi:

1. Gangguan Kesehatan Mental: Trauma yang tidak diatasi dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan atau bahkan gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Korban mungkin mengalami ketakutan yang terus-menerus dan tidak rasional terhadap situasi tertentu.
2. Keterbatasan Aktivitas Sosial: Ketakutan yang berlebihan dapat membatasi individu dalam menikmati kegiatan di luar ruangan atau bepergian ke daerah dengan risiko gigitan hewan.
3. Penurunan Kualitas Hidup: Kecemasan kronis dan ketakutan dapat mengurangi kesejahteraan umum dan menyebabkan gangguan fungsi sosial dan pekerjaan.

## **F. Stres Pascatrauma (PTSD)**

Beberapa korban gigitan monyet, terutama mereka yang mengalami insiden yang sangat menakutkan atau menyakitkan, dapat mengembangkan stres pascatrauma (PTSD). PTSD adalah gangguan kesehatan mental yang berkembang sebagai respons terhadap pengalaman traumatis yang intens dan berpotensi mengancam nyawa. Gigitan monyet dapat menjadi pemicu PTSD karena melibatkan rasa takut, rasa sakit fisik, dan ancaman terhadap kesehatan jangka panjang, terutama terkait risiko zoonosis seperti rabies atau herpes B.

## **G. Gejala PTSD**

PTSD pada korban gigitan monyet dapat memanifestasikan diri dalam berbagai bentuk. Berdasarkan literatur klinis, gejala PTSD dibagi menjadi empat kategori utama (Brackbill et al., 2013; Neria & DiGrande, 2011):

## 1. Kilas Balik (Flashback)

- a. Korban mungkin mengalami kilas balik yang intens, dimana mereka merasa seolah-olah kembali berada dalam situasi saat gigitan terjadi. Pengalaman ini dapat dipicu oleh situasi, suara, atau bahkan gambar yang mengingatkan mereka pada insiden tersebut.
- b. Kilas balik dapat sangat mengganggu aktivitas sehari-hari dan menyebabkan kecemasan yang berlebihan.

## 2. Mimpi Buruk

Banyak korban PTSD melaporkan mengalami mimpi buruk berulang yang berkaitan dengan gigitan monyet. Mimpi ini sering kali melibatkan rasa ketakutan, ancaman, atau bahaya fisik.

## 3. Hiperarousal

Korban mungkin mengalami gejala hiperarousal, seperti sulit tidur, mudah terkejut, atau selalu merasa dalam keadaan siaga (hypervigilance). Hal ini sering kali membuat korban merasa lelah secara emosional dan fisik.

#### 4. Penghindaran

Penghindaran adalah gejala umum PTSD, dimana korban cenderung menghindari situasi, tempat, atau hewan yang mengingatkan mereka pada pengalaman gigitan monyet. Misalnya, mereka mungkin menghindari daerah wisata yang memiliki populasi monyet atau hewan liar lainnya.

#### 5. Gangguan Emosional

Perasaan bersalah, malu, atau putus asa dapat muncul, terutama jika korban merasa tidak mampu melindungi diri mereka sendiri atau orang lain selama insiden terjadi.

## **H. Faktor Risiko PTSD**

Tidak semua individu yang mengalami gigitan monyet akan mengembangkan PTSD. Namun, ada beberapa faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan perkembangan PTSD, termasuk:

### **1. Pengalaman Trauma Sebelumnya**

Individu yang pernah mengalami trauma sebelumnya, baik fisik maupun emosional, lebih rentan terhadap perkembangan PTSD setelah gigitan monyet (Kim & Kim, 2017).

### **2. Keparahan Insiden**

Gigitan yang sangat menyakitkan, mengancam jiwa, atau melibatkan risiko penyakit serius seperti rabies lebih mungkin memicu PTSD.

### **3. Kurangnya Dukungan Sosial**

Korban yang tidak mendapatkan dukungan emosional dari keluarga atau teman cenderung mengalami kesulitan dalam mengatasi trauma, yang dapat memperburuk gejala PTSD.

### **4. Durasi Pengobatan**

Proses pengobatan yang panjang dan menegangkan, seperti vaksinasi rabies berulang, dapat memperpanjang periode stres dan memperburuk gejala PTSD.

## **I. Dampak PTSD**

PTSD yang tidak diobati dapat memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan sehari-hari korban, baik secara emosional, sosial, maupun fisik:

### **1. Gangguan Kesehatan Mental**

PTSD sering disertai oleh gangguan mental lain, seperti depresi dan kecemasan. Hal ini dapat mengurangi kemampuan korban untuk menjalani kehidupan normal.

### **2. Gangguan Hubungan Sosial**

Individu dengan PTSD mungkin mengalami kesulitan dalam membangun atau mempertahankan hubungan sosial, terutama jika mereka merasa sulit berbagi pengalaman traumatis mereka dengan orang lain.

### **3. Penurunan Produktivitas**

PTSD dapat memengaruhi kemampuan individu untuk bekerja atau berfungsi secara optimal, karena mereka mungkin kesulitan berkonsentrasi atau merasa mudah tertekan.

## **J. Peran Dukungan Sosial**

Dukungan sosial dapat memainkan peran penting dalam memitigasi dampak psikologis dari gigitan monyet. Korban yang memiliki jaringan dukungan yang kuat, termasuk keluarga dan teman, cenderung mengalami tingkat kecemasan dan stres yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang merasa terisolasi (Ratschen et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa interaksi positif dengan hewan, dalam konteks terapi hewan, dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental (Beetz et al., 2012). Namun, dalam kasus gigitan, dukungan yang tepat dan pemahaman tentang pengalaman korban sangat penting untuk proses pemulihan.

# PENCEGAHAN DAN PENGOBATAN





## **BAB VI : CARA MENCEGAH GIGITAN MONYET**

Gigitan monyet dapat menimbulkan risiko kesehatan yang serius, terutama melalui penularan penyakit zoonotik seperti rabies atau herpes B. Oleh karena itu, menerapkan strategi pencegahan adalah langkah penting untuk menjaga kesehatan dan keselamatan, terutama di daerah dengan populasi monyet yang tinggi atau yang sering dikunjungi wisatawan. Bab ini membahas tips dan strategi untuk mencegah gigitan monyet secara detail.

## **A. Edukasi dan Kesadaran**

Edukasi adalah langkah pertama dan terpenting dalam mencegah gigitan monyet. Dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat dan wisatawan tentang perilaku monyet dan risiko gigitan, mereka dapat lebih berhati-hati saat berada di lingkungan yang terdapat populasi monyet.

### **1. Menghindari Memberi Makan Monyet**

Memberi makan monyet dapat menyebabkan monyet terbiasa dengan makanan manusia dan meningkatkan agresivitas mereka dalam mencari makanan. Monyet yang sudah terbiasa diberi makan oleh manusia sering kali menjadi lebih berani, bahkan menyerang untuk mendapatkan makanan (Yunus, 2023). Larangan memberi makan monyet harus ditegakkan di daerah wisata melalui tanda peringatan atau edukasi langsung kepada wisatawan.

## 2. Menjaga Jarak Aman

Sangat penting untuk menjaga jarak aman dari monyet, setidaknya beberapa meter. Jarak ini memungkinkan individu untuk menghindari serangan mendadak, terutama jika monyet sedang merawat anak-anak mereka atau dalam kondisi stres. Wisatawan harus diingatkan untuk tidak mendekati monyet, meskipun monyet tampak jinak (Maryanti, 2022).

## 3. Menghindari Kontak Mata Langsung

Dalam banyak kasus, kontak mata langsung dapat dianggap sebagai ancaman oleh monyet, yang dapat memicu agresi. Masyarakat dan wisatawan harus diberitahu untuk menghindari perilaku ini, terutama dengan monyet yang tampak gelisah atau agresif.

## **B. Menghindari Situasi Berisiko**

Situasi tertentu dapat meningkatkan risiko gigitan monyet. Dengan memahami situasi-situasi ini, masyarakat dan wisatawan dapat lebih berhati-hati.

### **1. Menghindari Habitat Monyet pada Waktu Tertentu**

Monyet cenderung lebih aktif pada pagi dan sore hari. Hindari berjalan di daerah yang dikenal memiliki populasi monyet tinggi selama waktu ini. Daerah tertentu, seperti taman wisata atau hutan lindung, sering kali memiliki populasi monyet yang berinteraksi dengan manusia. Menghindari tempat-tempat ini, jika tidak perlu, dapat mengurangi risiko gigitan.

### **2. Menghindari Perilaku yang Memprovokasi**

Wisatawan sering kali tanpa sengaja memprovokasi monyet dengan mencoba menyentuh, mengganggu, atau mengambil foto terlalu dekat. Menghormati ruang monyet dan tidak mengganggu mereka adalah langkah penting dalam menghindari serangan (Sutriyawan, 2021).

### 3. Waspada terhadap Monyet yang Tampak Agresif

Monyet yang menunjukkan tanda-tanda agresi, seperti menunjukkan gigi, berteriak, atau melompat mendekat, harus dihindari. Meninggalkan area dengan tenang dan tanpa gerakan tiba-tiba dapat membantu menghindari serangan.

## C. Penanganan Luka yang Tepat

Jika gigitan monyet terjadi, langkah-langkah penanganan awal yang cepat dan tepat dapat mencegah infeksi serius atau komplikasi kesehatan lainnya.

### 1. Pembersihan Luka

Segera cuci luka dengan sabun dan air mengalir selama minimal 15 menit. Membersihkan luka secara menyeluruh dapat membantu mengurangi risiko infeksi dari bakteri dan virus. Jika memungkinkan, gunakan larutan antiseptik seperti povidone iodine setelah mencuci luka.

## 2. Konsultasi Medis

Setelah luka dibersihkan, segera cari perawatan medis untuk mendapatkan evaluasi lebih lanjut. Dokter mungkin akan memberikan vaksin rabies, imunoglobulin rabies, atau antibiotik untuk mencegah infeksi zoonotik seperti rabies atau herpes B (Widiani & Yasa, 2022). Individu juga disarankan untuk memeriksa status vaksinasi tetanus mereka dan mendapatkan vaksinasi jika diperlukan.

### **D. Dukungan Komunitas dan Kebijakan**

Pendekatan berbasis komunitas dan kebijakan yang terorganisir sangat penting dalam mencegah gigitan monyet. Kolaborasi antara masyarakat lokal, wisatawan, dan pemerintah daerah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi manusia dan monyet.

### 1. Edukasi Berkelanjutan

Program edukasi masyarakat yang melibatkan sekolah, komunitas lokal, dan operator wisata dapat meningkatkan kesadaran tentang bahaya interaksi yang tidak aman dengan monyet. Penyebaran informasi melalui papan pengumuman, brosur, atau pemandu wisata dapat membantu menanamkan kebiasaan yang lebih aman.

### 2. Pengelolaan Populasi Monyet

Implementasi kebijakan untuk mengelola populasi monyet di daerah wisata sangat penting. Pengelolaan ini dapat mencakup pemantauan populasi, sterilisasi, atau relokasi ke habitat alami yang lebih aman. Memberikan makanan alami kepada monyet di habitat mereka dapat membantu mengurangi ketergantungan mereka pada makanan manusia (Shari, 2024).

### 3. Pembuatan Zona Aman

Pemerintah lokal dapat mendirikan zona aman, dimana interaksi antara manusia dan monyet dibatasi. Zona ini dapat mencakup pagar pelindung, pengawasan pengunjung, atau aturan larangan memberi makan monyet.

## **E. Pentingnya Pengawasan dan Hukum**

Regulasi yang ketat mengenai interaksi manusia dengan monyet di daerah wisata dapat membantu mencegah gigitan monyet:

1. **Penegakan Aturan:** Denda atau sanksi bagi wisatawan yang melanggar aturan, seperti memberi makan monyet, dapat mengurangi interaksi yang berisiko.
2. **Pengawasan Area Wisata:** Kehadiran petugas yang terlatih di lokasi wisata dapat membantu mengawasi interaksi antara manusia dan monyet, serta memberikan bantuan jika terjadi insiden.



## **BAB VII : PENGOBATAN GIGITAN MONYET**

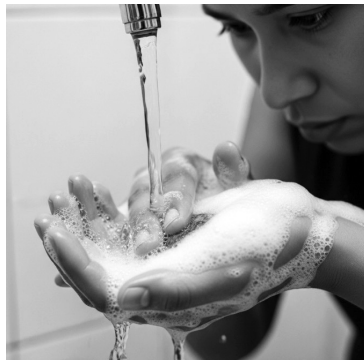
Gigitan monyet dapat menyebabkan berbagai komplikasi kesehatan, termasuk infeksi bakteri, rabies, dan herpes B. Oleh karena itu, pengobatan medis yang tepat sangat penting untuk mencegah dampak serius dari gigitan ini. Berikut ini adalah langkah-langkah pengobatan yang harus diambil setelah mengalami gigitan monyet, meliputi perawatan luka, vaksinasi, pengobatan untuk infeksi, serta tindak lanjut untuk memastikan pemulihan yang optimal.

## A. Perawatan Luka

Perawatan luka yang tepat adalah langkah pertama yang sangat penting setelah gigitan monyet. Langkah-langkah ini membantu mengurangi risiko infeksi dan komplikasi lebih lanjut.

### 1. Cuci Luka Segera dengan Sabun dan Air Mengalir

Luka harus segera dicuci menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir selama minimal 15 menit untuk mengurangi jumlah patogen yang masuk ke dalam jaringan tubuh (Vodopija, 2018; Bharathy & Gunaseelan, 2017).



*Gambar 4. Mencuci Luka dengan Sabun dan Air Mengalir*

## 2. Gunakan Antiseptik Setelah Pencucian

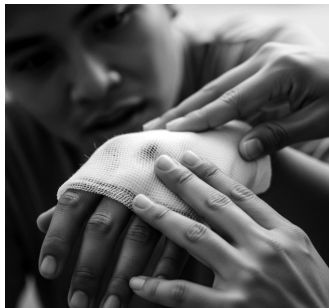
Setelah pencucian, oleskan larutan antiseptik seperti povidone iodine untuk membunuh mikroorganisme yang tersisa dan mencegah infeksi sekunder (WHO, 2021; CDC, 2023).



*Gambar 5. Mengaplikasikan Antiseptik pada Luka*

## 3. Hentikan Perdarahan dengan Tekanan Ringan

Jika luka mengalami perdarahan, tekan perlahan menggunakan kain bersih atau kasa steril hingga perdarahan berhenti, tanpa mengganggu jaringan sekitar (Bhargava, 2016; WHO, 2021).



*Gambar 6. Menghentikan Perdarahan dengan Tekanan Ringan*

#### 4. Tutup Luka dengan Perban Steril

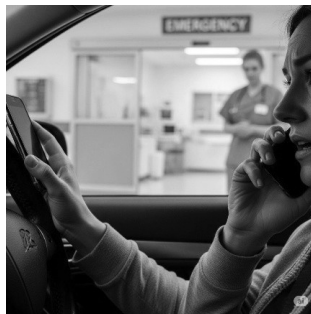
Setelah luka dibersihkan dan perdarahan berhenti, tutup luka dengan perban steril untuk mencegah kontaminasi lebih lanjut oleh mikroorganisme dari lingkungan sekitar (WHO, 2018).



*Gambar 7. Menutup Luka dengan Perban Steril*

#### 5. Segera Cari Bantuan Medis

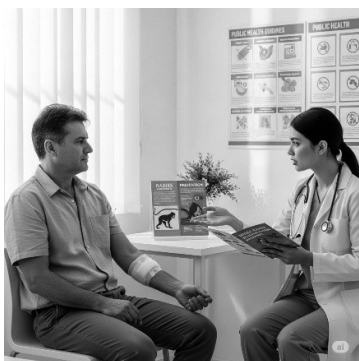
Korban gigitan harus segera mencari perawatan medis untuk evaluasi luka, termasuk penilaian kebutuhan vaksinasi rabies, tetanus, serta pemberian antibiotik bila diperlukan (Vodopija, 2018; WHO, 2021; CDC, 2023).



*Gambar 8. Mencari Bantuan Medis Segera*

## 6. Ikuti Pengobatan dan Observasi Lanjutan

Patuhi seluruh pengobatan yang diberikan, termasuk jadwal vaksin rabies post-exposure prophylaxis (PEP), dan pantau perkembangan luka untuk mencegah infeksi lanjutan (WHO, 2018; CDC, 2023).



*Gambar 9. Mengikuti Pengobatan dan Observasi Lanjutan*

## **B. Vaksinasi**

Vaksinasi adalah langkah kritis dalam mencegah penyakit zoonotik yang dapat ditularkan melalui gigitan monyet, terutama rabies dan herpes B.

### **1. Rabies Post-Exposure Prophylaxis (PEP)**

Jika monyet yang menggigit diduga terinfeksi rabies atau status kesehatannya tidak diketahui, vaksinasi rabies segera diperlukan. Protokol PEP melibatkan pemberian lima dosis vaksin rabies pada hari 0, 3, 7, 14, dan 28. Pada beberapa kasus, Human Rabies Immune Globulin (HRIG) juga diberikan bersamaan pada hari pertama untuk memberikan perlindungan tambahan (Vodopija et al., 2018). Penting untuk mengikuti panduan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk memastikan efektivitas vaksinasi dan mengurangi risiko rabies.

## 2. Vaksinasi Herpes B

Herpes B adalah penyakit zoonotik yang sangat berbahaya tetapi jarang. Jika korban gigitan berisiko tinggi terkena herpes B (misalnya, terkena gigitan dari spesies macaque), dokter dapat meresepkan antiviral seperti acyclovir atau ganciclovir untuk mencegah infeksi. Herpes B memiliki tingkat kematian yang sangat tinggi jika tidak ditangani dengan cepat, terutama karena dapat menyebabkan komplikasi seperti ensefalitis (Akhras & Blackwood, 2012).

## C. Pengobatan Infeksi

Gigitan monyet sering kali menyebabkan luka yang terkontaminasi oleh bakteri, sehingga pemberian antibiotik adalah langkah penting dalam mencegah atau mengobati infeksi.

### 1. Antibiotik Profilaksis

Antibiotik profilaksis diberikan untuk mencegah infeksi pada kasus gigitan yang memiliki risiko tinggi, seperti luka yang dalam, luka di area wajah, atau luka yang tidak dapat dibersihkan sepenuhnya (Shakoor, 2023). Antibiotik seperti amoksisilin-

klavulanat sering digunakan karena efektif melawan bakteri mulut seperti *Pasteurella multocida*, *Staphylococcus aureus*, dan *Streptococcus spp.* (Mease & Baker, 2012).

## 2. Pengobatan Infeksi Aktif

Jika tanda-tanda infeksi seperti kemerahan, pembengkakan, nanah, atau demam muncul, dokter akan meresepkan antibiotik yang sesuai berdasarkan hasil evaluasi klinis. Infeksi serius seperti abses atau selulitis mungkin memerlukan drainase bedah atau pengobatan tambahan.

### **D. Vaksinasi Tetanus**

Pemeriksaan status vaksinasi tetanus sangat penting setelah gigitan monyet, terutama jika gigitan menyebabkan luka terbuka yang dalam. Jika vaksin tetanus terakhir korban diberikan lebih dari 5 tahun yang lalu, booster vaksin tetanus harus diberikan untuk mencegah infeksi tetanus. Luka yang terkontaminasi atau luka yang tidak dirawat segera memiliki risiko lebih tinggi untuk menyebabkan tetanus, sehingga penting untuk memeriksa status imunisasi korban (Vodopija et al., 2018).

## **E. Pemantauan dan Tindak Lanjut**

Setelah perawatan awal, pemantauan dan tindak lanjut sangat penting untuk pemulihan yang optimal.

### **1. Pemantauan Luka**

Luka harus dipantau setiap hari untuk mendeteksi tanda-tanda infeksi, seperti demam, kemerahan yang meluas, pembengkakan, atau keluarnya nanah. Jika ada gejala yang memburuk atau tidak membaik setelah perawatan awal, pasien harus segera kembali ke fasilitas kesehatan untuk evaluasi lebih lanjut (Friedrich et al., 2014).

### **2. Pemantauan Gejala Sistemik**

Gejala sistemik seperti demam tinggi, sakit kepala parah, atau kejang dapat mengindikasikan infeksi serius seperti rabies atau herpes B dan memerlukan penanganan darurat.

Pengobatan gigitan monyet membutuhkan pendekatan yang komprehensif untuk mencegah komplikasi serius. Perawatan luka yang tepat, vaksinasi untuk rabies dan tetanus, serta pengobatan untuk infeksi bakteri adalah langkah-langkah kritis dalam mengelola gigitan ini. Penting juga untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya perawatan dini setelah gigitan untuk meminimalkan risiko komplikasi kesehatan jangka panjang. Melalui langkah-langkah ini, dampak dari gigitan monyet dapat diminimalkan, sehingga menjaga kesehatan dan keselamatan korban (Vodopija et al., 2018; Bharathy & Gunaseelan, 2017; Akhras & Blackwood, 2012; Shakoor, 2023; Friedrich et al., 2014).



## **BAB VIII : PERAN PIHAK BERWENANG**

Pihak berwenang memainkan peran yang sangat penting dalam mencegah dan mengatasi dampak gigitan monyet, terutama di daerah wisata yang menjadi tempat interaksi antara manusia dan satwa liar. Langkah-langkah strategis yang diambil oleh pemerintah dan lembaga terkait dapat memberikan perlindungan terhadap kesehatan masyarakat sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem. Bab ini membahas tanggung jawab pihak berwenang dalam berbagai aspek, mulai dari penyuluhan dan edukasi masyarakat hingga penanganan krisis dan kolaborasi dengan organisasi konservasi.

## **A. Penyuluhan dan Edukasi Masyarakat**

Peningkatan kesadaran masyarakat adalah langkah awal yang penting dalam mencegah gigitan monyet. Pihak berwenang memiliki tanggung jawab untuk memberikan penyuluhan yang komprehensif dan edukasi yang tepat kepada masyarakat dan wisatawan tentang risiko yang terkait dengan interaksi manusia dan monyet.

### **1. Kampanye Kesadaran**

Pihak berwenang perlu mengadakan kampanye kesadaran untuk mendidik masyarakat dan pengunjung mengenai bahaya interaksi yang tidak aman dengan monyet. Kampanye ini dapat dilakukan melalui berbagai media, termasuk media sosial, poster di lokasi wisata, dan seminar. Misalnya, informasi tentang bahaya memberi makan monyet dan pentingnya menjaga jarak aman harus disampaikan secara konsisten. Dalam penelitian Kusumawardhana (2023), kampanye kesadaran yang terencana terbukti efektif dalam mengurangi perilaku pengunjung yang memicu agresi monyet.

## 2. Pelatihan untuk Staf Wisata

Memberikan pelatihan kepada staf wisata tentang bagaimana cara berinteraksi dengan pengunjung dan menangani situasi yang melibatkan monyet adalah langkah penting. Staf yang terlatih dapat memberikan arahan kepada wisatawan tentang cara berperilaku di dekat monyet dan membantu mencegah insiden gigitan. Pelatihan ini juga mencakup cara menangani situasi darurat, seperti memberikan pertolongan pertama kepada korban gigitan (Agung & Maulana, 2021).

### **B. Penegakan Hukum dan Regulasi**

Pihak berwenang juga memiliki peran dalam menetapkan dan menegakkan hukum serta regulasi yang mendukung interaksi aman antara manusia dan monyet.

#### 1. Regulasi Pemberian Makan

Salah satu langkah utama adalah mengeluarkan peraturan yang melarang pemberian makanan kepada monyet di daerah wisata. Memberi makan monyet secara langsung tidak hanya mengubah perilaku alami mereka, tetapi juga meningkatkan

risiko agresivitas. Penegakan hukum terhadap pelanggaran peraturan ini harus dilakukan dengan ketat untuk mengurangi kebiasaan berbahaya tersebut (Nurdin et al., 2014).

## 2. Pengelolaan Populasi Monyet

Pengelolaan populasi monyet yang berkelanjutan diperlukan untuk mengurangi interaksi berbahaya antara manusia dan monyet. Program sterilisasi dapat diterapkan untuk mengontrol populasi monyet di daerah yang sudah padat. Selain itu, rehabilitasi monyet ke habitat alami mereka dapat membantu mengurangi ketergantungan mereka pada makanan manusia (Saidin, 2023).

## C. Respons Kesehatan Masyarakat

Respons kesehatan masyarakat yang cepat dan efektif sangat penting untuk menangani dampak gigitan monyet. Pihak berwenang harus memastikan bahwa fasilitas dan layanan kesehatan yang memadai tersedia di daerah wisata.

## 1. Pusat Layanan Kesehatan

Menyediakan akses ke pusat layanan kesehatan yang dilengkapi dengan vaksinasi rabies, imunoglobulin, dan antibiotik untuk menangani infeksi akibat gigitan adalah langkah krusial. Puskesmas dan rumah sakit di daerah wisata harus dilengkapi dengan sumber daya yang cukup untuk menangani kasus gigitan secara cepat dan efisien (Umeidini et al., 2019).

## 2. Protokol Penanganan

Mengembangkan protokol penanganan gigitan monyet yang jelas dan terstandarisasi sangat penting. Protokol ini harus mencakup langkah-langkah seperti pencucian luka, vaksinasi rabies, dan tindak lanjut untuk memastikan bahwa pasien mendapatkan perawatan yang sesuai (Dasor, 2020).

## **D. Kolaborasi dengan Organisasi Konservasi**

Pihak berwenang tidak dapat bekerja sendiri dalam mengelola interaksi manusia dan monyet. Kolaborasi dengan organisasi konservasi sangat penting untuk memastikan perlindungan satwa liar dan keberlanjutan ekosistem.

### **1. Program Konservasi**

Mengembangkan program konservasi yang melibatkan masyarakat lokal adalah langkah penting dalam menjaga habitat monyet. Program ini dapat mencakup penanaman kembali pohon untuk menyediakan sumber makanan alami bagi monyet, serta inisiatif untuk mengurangi konflik antara manusia dan satwa liar (Mbayang, 2024).

### **2. Penelitian dan Monitoring**

Penelitian dan monitoring terhadap populasi monyet serta perilaku mereka dapat memberikan data yang berharga bagi pihak berwenang. Data ini dapat digunakan untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam mengurangi risiko gigitan dan melindungi habitat monyet (Hasmiati et al., 2021).

## **E. Penanganan Krisis dan Tanggap Darurat**

Dalam situasi darurat yang melibatkan gigitan monyet, pihak berwenang harus memiliki rencana tanggap darurat yang terstruktur dan siap dijalankan.

### **1. Tim Tanggap Darurat**

Membentuk tim tanggap darurat yang terdiri dari petugas kesehatan, staf wisata, dan ahli konservasi dapat membantu memberikan respons cepat terhadap insiden gigitan monyet. Tim ini harus dilatih untuk menangani situasi darurat, termasuk memberikan perawatan medis awal dan mengarahkan korban ke fasilitas kesehatan yang sesuai (Rasya, 2024).

### **2. Sistem Pelaporan**

Membangun sistem pelaporan yang efisien untuk mencatat insiden gigitan monyet sangat penting. Sistem ini memungkinkan pihak berwenang untuk memantau tren gigitan, mengidentifikasi area dengan risiko tinggi, dan mengambil langkah pencegahan yang lebih baik (Haryani & Kuswoyo, 2022).



**STUDI KASUS  
GIGITAN MONYET  
DI DAERAH WISATA**



## **BAB IX : STUDI KASUS GIGITAN MONYET DI DAERAH WISATA**

Studi kasus tentang gigitan monyet di daerah wisata memberikan gambaran yang mendalam mengenai dinamika interaksi antara manusia dan satwa liar, serta dampak yang ditimbulkannya pada kesehatan manusia, lingkungan, dan sektor pariwisata. Monyet sering menjadi daya tarik di tempat wisata, namun interaksi yang tidak terkendali dapat meningkatkan risiko gigitan, yang berpotensi menyebabkan masalah kesehatan seperti infeksi bakteri, rabies, dan herpes B. Bab ini membahas beberapa studi kasus yang relevan, termasuk analisis perilaku monyet dan pengunjung, dampak epidemiologi, serta langkah-langkah pencegahan untuk mengurangi risiko gigitan.

## **A. Kasus Gigitan Monyet di Goa Kreo, Semarang**

Goa Kreo di Semarang adalah salah satu lokasi wisata yang terkenal dengan populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2020) mengungkapkan bahwa perilaku monyet di Goa Kreo sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan pengunjung. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa pengunjung sering memberikan makanan kepada monyet, baik secara langsung maupun dengan meninggalkan sisa makanan di area wisata. Praktik ini tidak hanya mengubah pola makan alami monyet tetapi juga meningkatkan agresivitas mereka dalam mencari makanan tambahan dari manusia.

Selama pandemi COVID-19, interaksi manusia-monyet mengalami perubahan drastis karena jumlah pengunjung yang berkurang. Penurunan jumlah pengunjung mengakibatkan kelangkaan makanan antropogenik yang biasanya diberikan kepada monyet. Hal ini memicu perubahan perilaku, termasuk peningkatan agresivitas monyet terhadap pengunjung yang tetap datang ke lokasi wisata. Studi ini menyoroti pentingnya edukasi kepada pengunjung untuk menghindari memberi makan monyet, serta perlunya pengelolaan habitat untuk memastikan populasi monyet tidak bergantung pada makanan manusia.

## **B. Studi Perilaku Monyet di Sangeh, Bali**

Objek wisata Sangeh di Bali adalah contoh lain dimana interaksi manusia-monyet sering terjadi. Penelitian oleh D. Hakim dan D. Hakim (2022) mempelajari perilaku harian monyet ekor panjang di Sangeh dan dampaknya pada pengunjung. Penelitian ini menemukan bahwa monyet sering melakukan aktivitas tinggi seperti bergerak di antara pengunjung, mencari kutu pada sesamanya, atau berinteraksi dengan pengunjung yang mencoba memberi makan.

Interaksi yang tidak terkendali antara pengunjung dan monyet menjadi pemicu utama gigitan. Dalam banyak kasus, pengunjung yang tidak memahami perilaku monyet mencoba mendekati atau memegang mereka, yang sering dianggap sebagai ancaman oleh monyet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola wisata harus menyediakan edukasi yang lebih baik bagi pengunjung tentang perilaku monyet dan risiko yang terkait dengan interaksi langsung. Selain itu, menyediakan staf yang dilatih khusus untuk mengelola situasi konflik antara manusia dan monyet juga menjadi rekomendasi penting dari penelitian ini.

### **C. Epidemiologi Gigitan Monyet di Daerah Wisata**

Gigitan monyet di daerah wisata sering dilaporkan sebagai masalah kesehatan masyarakat. Studi oleh Dewi et al. (2022) yang dilakukan di Puskesmas Kuta Utara mencatat bahwa dari total 312 kasus gigitan hewan penular rabies (HPR) yang tercatat sepanjang tahun 2021, sebanyak 68 kasus (21,8%) disebabkan oleh gigitan monyet. Insiden ini menunjukkan tingginya paparan wisatawan terhadap risiko zoonosis di kawasan wisata populer seperti Bali.

Penelitian ini juga menemukan bahwa karakteristik pasien gigitan hewan sangat bervariasi, mulai dari usia (anak-anak hingga lansia), jenis kelamin (laki-laki lebih banyak dari perempuan), hingga tingkat keparahan luka (luka ringan hingga luka dalam yang memerlukan perawatan lanjutan). Sebagian besar kasus gigitan yang dilaporkan melibatkan wisatawan asing, dengan sekitar 75% korban adalah turis mancanegara yang kurang waspada terhadap risiko berinteraksi dengan satwa liar seperti monyet di kawasan wisata.

Studi ini juga menyoroti pentingnya vaksinasi rabies pasca-paparan (PEP) dan penanganan medis segera setelah gigitan. Sistem kesehatan di daerah wisata perlu disiapkan untuk menangani insiden gigitan dengan cepat dan efektif, termasuk menyediakan

vaksin rabies, imunoglobulin, dan layanan medis lainnya. Data epidemiologi ini menunjukkan perlunya sinergi antara sektor pariwisata dan kesehatan dalam mengelola risiko gigitan monyet di lokasi wisata.

#### **D. Dampak Sosial dan Ekonomi**

Pariwisata memberikan dampak ekonomi yang signifikan di daerah yang memiliki populasi monyet sebagai daya tarik utama, seperti Goa Kreo, Sangeh, atau Ubud di Bali. Namun, penelitian oleh Bayanuddin (2021) dan Anggarini (2021) mengungkapkan bahwa interaksi yang tidak aman antara manusia dan monyet dapat menciptakan masalah sosial dan ekonomi. Gigitan monyet tidak hanya berdampak pada kesehatan pengunjung tetapi juga dapat menurunkan citra daerah wisata yang terkena dampak.

Selain itu, konflik antara manusia dan monyet yang semakin intensif dapat menciptakan ketegangan di masyarakat lokal, terutama jika monyet mulai menyerang kebun atau tempat tinggal penduduk. Dalam konteks ini, pengelolaan populasi monyet yang baik dan kebijakan yang mendukung konservasi menjadi penting untuk memastikan keseimbangan antara manfaat ekonomi dari pariwisata dan kesejahteraan manusia serta satwa liar.



## **BAB X : SOLUSI DAN REKOMENDASI**

Mengelola dampak gigitan monyet memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, yang mencakup upaya preventif, edukasi, pengelolaan populasi, serta kesiapan penanganan medis. Bab ini menawarkan solusi dan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk mengurangi risiko gigitan monyet serta dampaknya terhadap manusia dan keseimbangan ekosistem.

### **A. Edukasi dan Kesadaran Publik**

Peningkatan kesadaran masyarakat adalah langkah dasar yang sangat penting untuk mencegah gigitan monyet. Edukasi harus mencakup informasi mengenai risiko interaksi dengan monyet, cara berperilaku di sekitar mereka, dan langkah-langkah yang dapat diambil jika terjadi gigitan. Kampanye kesadaran melalui media sosial, brosur di lokasi wisata, atau papan informasi dapat menjadi alat yang efektif. Selain itu, memberikan panduan kepada pengunjung untuk tidak memberi makan monyet atau mendekati mereka juga dapat mengurangi risiko agresivitas monyet.

## **B. Pengelolaan Habitat dan Populasi Monyet**

Pengelolaan habitat dan populasi monyet yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa interaksi yang berbahaya dapat diminimalkan. Langkah-langkah ini meliputi:

1. **Penyediaan Sumber Makanan Alami:** Memastikan habitat monyet memiliki cukup makanan alami dapat mengurangi ketergantungan mereka pada makanan manusia. Penanaman pohon buah-buahan atau tumbuhan yang menjadi sumber makanan alami monyet dapat membantu mencapai tujuan ini.
2. **Sterilisasi Populasi Monyet:** Dalam area dengan populasi monyet yang berlebihan, program sterilisasi dapat diterapkan untuk mengontrol pertumbuhan populasi secara manusiawi.
3. **Relokasi:** Untuk monyet yang terlalu sering berinteraksi dengan manusia, relokasi ke habitat yang lebih terpencil dapat menjadi solusi. Namun, proses ini harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan kesejahteraan monyet dan kelangsungan hidup mereka di habitat baru.

### **C. Penegakan Aturan di Lokasi Wisata**

Peraturan yang tegas harus diterapkan di lokasi wisata untuk mengelola interaksi antara manusia dan monyet. Beberapa langkah yang dapat diambil termasuk:

1. Larangan Memberi Makan Monyet: Memberi makan monyet adalah salah satu penyebab utama peningkatan agresivitas. Larangan ini harus ditegakkan melalui pengawasan ketat dan pemberian sanksi bagi pelanggar.
3. Zona Larangan Interaksi: Pembuatan zona aman yang memisahkan area manusia dan monyet dapat mengurangi risiko interaksi langsung.
4. Penyediaan Staf Terlatih: Staf yang dilatih untuk mengawasi interaksi antara pengunjung dan monyet dapat membantu mencegah insiden gigitan dan memberikan edukasi di tempat.

#### **D. Peningkatan Layanan Kesehatan**

Kesiapan layanan kesehatan di daerah yang sering terjadi gigitan monyet sangat penting untuk mengurangi dampak kesehatan akibat insiden tersebut. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

1. Peningkatan Akses Vaksinasi: Vaksinasi rabies pasca-paparan harus tersedia dengan mudah di pusat-pusat kesehatan di sekitar lokasi wisata.
2. Pelatihan Tenaga Medis: Tenaga medis di daerah tersebut harus dilatih untuk menangani gigitan monyet dengan tepat, termasuk penanganan luka, pemberian vaksin, dan tindak lanjut pasien.
3. Kampanye Pencegahan Tetanus: Pemeriksaan status vaksinasi tetanus dan pemberian vaksin booster jika diperlukan harus menjadi bagian dari protokol penanganan gigitan.

## **E. Kolaborasi Multi-Pihak**

Kerja sama antara pemerintah, organisasi konservasi, dan masyarakat lokal sangat penting untuk mengelola dampak gigitan monyet secara holistik. Kolaborasi ini dapat mencakup:

1. Program Konservasi Berbasis Komunitas: Melibatkan masyarakat lokal dalam menjaga habitat monyet dapat menciptakan rasa tanggung jawab bersama dan mengurangi konflik antara manusia dan satwa liar.
2. Peningkatan Penelitian: Penelitian lebih lanjut tentang perilaku monyet dan interaksi mereka dengan manusia dapat memberikan wawasan berharga untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif.
3. Pelibatan Sektor Pariwisata: Operator wisata harus dilibatkan dalam kampanye kesadaran dan pengelolaan interaksi manusia-monyet untuk memastikan praktik wisata yang berkelanjutan.

## **F. Penanganan Darurat dan Sistem Pelaporan**

Dalam situasi darurat, respons cepat dapat mengurangi dampak negatif dari gigitan monyet. Oleh karena itu, perlu dibentuk sistem pelaporan dan tanggap darurat yang efisien. Beberapa elemen yang harus ada termasuk:

1. Tim Tanggap Darurat: Tim khusus yang dilatih untuk menangani insiden gigitan monyet harus tersedia di lokasi wisata.
2. Sistem Pelaporan Elektronik: Platform digital untuk melaporkan insiden gigitan dapat membantu pihak berwenang memantau tren dan pola insiden serta mengambil langkah-langkah pencegahan yang lebih baik.

## **G. Edukasi Anak Usia Dini**

Mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghormati satwa liar dan cara berperilaku di sekitar monyet adalah langkah yang dapat berdampak jangka panjang. Dengan memulai edukasi di usia dini, risiko interaksi berbahaya di masa depan dapat diminimalkan.



**KESIMPULAN**



## KESIMPULAN

Kesadaran akan dampak gigitan monyet sangat penting bagi keselamatan dan kesehatan masyarakat, khususnya di daerah yang memiliki interaksi intens antara manusia dan satwa liar. Gigitan monyet tidak hanya menimbulkan risiko infeksi dan penularan penyakit zoonotik serius seperti rabies dan herpes B, tetapi juga dapat berdampak psikologis yang berkepanjangan terhadap korban. Oleh karena itu, edukasi dan penerapan langkah-langkah pencegahan yang efektif sangat diperlukan untuk meminimalkan risiko gigitan dan dampaknya. Selain itu, pengelolaan interaksi antara manusia dan monyet harus dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, dan pelaku pariwisata. Dengan kesadaran yang tinggi dan kolaborasi yang baik, diharapkan konflik antara manusia dan monyet dapat diminimalkan, kesehatan masyarakat terlindungi, dan kelestarian satwa liar tetap terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

Aguilar-Melo, A. R., Cristóbal-Azkarate, J., Arroyo-Rodríguez, V., Chavira, R., Schondube, J. E., Serio-Silva, J. C., ... & Cuarón, A. D. (2013). Behavioral and physiological responses to subgroup size and number of people in howler monkeys inhabiting a forest fragment used for nature-based tourism. *American Journal of Primatology*, 75(11), 1108-1116. <https://doi.org/10.1002/ajp.22172>

Agung, I. M., & Maulana, H. (2021). Peran atribusi dan emosi terhadap menyalahkan dan kepercayaan pada pemerintah saat bencana kabut asap. *Jurnal Ecopsy*, 8(1), 5. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.02.001>

Akhras, N., & Blackwood, R. A. (2012). Monkey bites. *Clinical Pediatrics*, 52(6), 574-576. <https://doi.org/10.1177/0009922812437033>

Ballantyne, R., Packer, J., & Sutherland, L. A. (2011). Visitors' memories of wildlife tourism: implications for the design of powerful interpretive experiences. *Tourism Management*, 32(4), 770-779. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.06.012>

Baştuğ, A., Kışlak, S., Mutlu, N. M., Akçaboy, Z. N., Koksall, A., Sertçelik, A., ... & Bodur, H. (2016). Necrotizing fasciitis due to streptococcus mitis caused by accidental human bite. *The Journal of Infection in Developing Countries*, 10(01), 100-102. <https://doi.org/10.3855/jidc.7040>

Bayanuddin, R., Nursini, N., & Suhab, S. (2021). Pengaruh sektor pariwisata pada kapasitas fiskal daerah: studi kasus toraja utara. *Development Policy and Management Review (DPMR)*, 129-147. <https://doi.org/10.61731/dpmr.vi.20740>

Bharathy, S., & Gunaseelan, L. (2017). A cross sectional study to understanding demographics of dog bite victims attending anti rabies ward in chennai city, tamil nadu india. *Advances in Animal and Veterinary Sciences*, 5(2), 78-82. <https://doi.org/10.14737/journal.aavs/2017/5.2.78.82>

Brackbill, R. M., Stellman, S. D., Perlman, S. E., Walker, D. J., & Farfel, M. R. (2013). Mental health of those directly exposed to the world trade center disaster: unmet mental health care need, mental health treatment service use, and quality of life. *Social Science & Medicine*, 81, 110-114. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2012.12.016>

Chaves, Ó. M., Stoner, K. E., & Arroyo-Rodríguez, V. (2011). Seasonal differences in activity patterns of geoffroyi's spider monkeys (*Ateles geoffroyi*) living in continuous and fragmented forests in southern Mexico. *International Journal of Primatology*, 32(4), 960-973. <https://doi.org/10.1007/s10764-011-9515-x>

Cooper, N., & Nunn, C. L. (2013). Identifying future zoonotic disease threats. *Evolution, Medicine, and Public Health*, 2013(1), 27-36. <https://doi.org/10.1093/emph/eot001>

Cui, Q., Xu, H., & Wall, G. (2012). A cultural perspective on wildlife tourism in China. *Tourism Recreation Research*, 37(1), 27-36. <https://doi.org/10.1080/02508281.2012.11081685>

Damir, H. A., Ahmad, W., Panicker, N. G., Mohamed, L. I., Omer, E. A., Kinne, J., ... & Mustafa, F. (2023). Investigation of a herpesvirus outbreak in mixed breeds of adult domestic ducks using next generation sequencing. *Plos One*, 18(1), e0280923. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0280923>

Dasor, Y. W. (2020). Revitalisasi peran lembaga adat dalam penanganan konflik sosial: studi di manggarai nusa tenggara timur. *Sosio Konsepsia*, 9(3). <https://doi.org/10.33007/ska.v9i3.1859>

Dewi, D. A. D. N., Astuti, P. A. S., & Naya, I. G. A. A. (2022). Perbedaan karakteristik pasien kasus gigitan hewan penular rabies di puskesmas kuta utara periode agustus – oktober tahun 2021. *Intisari Sains Medis*, 13(1), 284-288. <https://doi.org/10.15562/ism.v13i1.1308>

D, G. S., & Hakim, L. (2022). Studi perilaku harian monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di obyek wisata Sangeh, kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Sosial Sains*, 2(10), 1133-1143. <https://doi.org/10.36418/jurnalsosains.v2i10.499>

Dickman, A. (2010). Complexities of conflict: the importance of considering social factors for effectively resolving human–wildlife conflict. *Animal Conservation*, 13(5), 458-466. <https://doi.org/10.1111/j.1469-1795.2010.00368.x>

Feneran, A., O'Donnell, R., Press, A., Yosipovitch, G., Cline, M., Dugan, G., ... & Shively, C. A. (2013). Monkey see, monkey do: contagious itch in nonhuman primates. *Acta Dermato Venereologica*, 93(1), 27-29. <https://doi.org/10.2340/00015555-1406>

Friedrich, M., Henn, A., Raum, T., Bajtus, M., Matthes, K., Hendrich, L., ... & Rattel, B. (2014). Preclinical characterization of AMG 330, a CD3/CD33-bispecific T-cell-engaging antibody with potential for treatment of acute myelogenous leukemia. *Molecular Cancer Therapeutics*, 13(6), 1549-1557. <https://doi.org/10.1158/1535-7163.mct-13-0956>

Hage, S. R., Ott, T., Eiselt, A., Jacob, S. N., & Nieder, A. (2013). Ethograms indicate stable well-being during prolonged training phases in rhesus monkeys used in neurophysiological research. *Laboratory Animals*, 48(1), 82-87. <https://doi.org/10.1177/0023677213514043>

Hasmiati, H., Massyat, M., & Yuyun, S. (2021). Peran pemerintah desa dalam pengelolaan sektor pariwisata di desa kayuangin untuk meningkatkan pendapatan asli desa (PAD). *Journal Peqguruang: Conference Series*, 2(2), 866. <https://doi.org/10.35329/jp.v3i2.2237>

Kaburu, S. S. K., Beisner, B. A., Balasubramaniam, K. N., Marty, P., Bliss-Moreau, E., Mohan, L., ... & McCowan, B. (2019). Interactions with humans impose time constraints on urban-dwelling rhesus macaques (*Macaca mulatta*). *Behaviour*, 156(12), 1255-1282. <https://doi.org/10.1163/1568539x-00003565>

Kaul, A., Schönmann, U., & Pöhlmann, S. (2019). Seroprevalence of viral infections in captive rhesus and cynomolgus macaques. *Primate Biology*, 6(1), 1-6. <https://doi.org/10.5194/pb-6-1-2019>

Kim, D., & Kim, Y. A. (2017). Mental health cost of terrorism: study of the Charlie Hebdo attack in Paris. *Health Economics*, 27(1), e1-e14. <https://doi.org/10.1002/hec.3520>

Kusumawardhana, I. (2023). A dynamic system approach: modalitas kontrol pemerintah terhadap agenda pembangunan di negara berkembang. *TheJournalish: Social and Government*, 4(2), 146-162. <https://doi.org/10.55314/tsg.v4i2.478>

Li, Z., He, X., Wu, S., Huang, R., Li, H., Wang, Z., ... & Hu, X. (2022). Naturally occurring Alzheimer's disease in rhesus monkeys. <https://doi.org/10.1101/2022.10.20.513120>

Masiira, B., Makumbi, I., Matovu, J. K. B., Ario, A. R., Nabukenya, I., Kihembo, C., ... & Mbonye, A. K. (2018). Long term trends and spatial distribution of animal bite injuries and deaths due to human rabies infection in Uganda, 2001-2015. *Plos One*, *13*(8), e0198568. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0198568>

Maryanti, D. (2022). Pemanfaatan buah jambu monyet sebagai obat herbal alternatif untuk menunjang kesehatan dalam bentuk kapsul jambu monyet (JAMET). *Inisiasi*, 67-74. <https://doi.org/10.59344/inisiasi.v11i1.41>

Mease, L. E., & Baker, K. A. (2012). Monkey bites among US military members, Afghanistan, 2011. *Emerging Infectious Diseases*, *18*(10), 1647-1649. <https://doi.org/10.3201/eid1810.120419>

Meppelink, C. S., Weert, J. C. v., Haven, C. J., & Smit, E. G. (2015). The effectiveness of health animations in audiences with different health literacy levels: an experimental study. *Journal of Medical Internet Research*, *17*(1), e11. <https://doi.org/10.2196/jmir.3979>

# LAMPIRAN

## 1. Protokol Penanganan Luka Gigitan

- **Langkah 1: Pembersihan Luka**

Segera cuci luka gigitan dengan sabun dan air mengalir selama minimal 15 menit. Proses ini penting untuk menghilangkan kotoran, bakteri, dan virus yang mungkin masuk melalui luka. Gunakan air mengalir yang bersih agar efektif membersihkan area luka.

- **Langkah 2: Penggunaan Antiseptik**

Setelah membersihkan luka, oleskan antiseptik seperti povidone iodine atau alkohol 70% pada area luka untuk mencegah infeksi bakteri dan mikroorganisme lain berkembang. Pastikan antiseptik yang digunakan aman untuk luka terbuka.

- **Langkah 3: Penanganan Medis Lanjutan**

Segera bawa korban ke fasilitas kesehatan terdekat untuk evaluasi medis lebih lanjut. Petugas medis akan menilai tingkat keparahan luka dan kemungkinan risiko infeksi serius, termasuk rabies atau tetanus. Penanganan lanjutan dapat berupa:

→ Pemberian vaksinasi rabies pasca pajanan (PEP) jika diperlukan

- Imunisasi tetanus jika belum lengkap
- Antibiotik untuk mencegah atau mengatasi infeksi
- Perawatan luka profesional seperti jahitan jika luka dalam

- **Catatan Penting:**

- Jangan menggosok atau mengucek luka dengan kasar saat membersihkan.
- Hindari penggunaan bahan antiseptik yang dapat menyebabkan iritasi jika tidak direkomendasikan oleh tenaga medis.
- Informasikan pada tenaga medis bila ada riwayat alergi obat atau kondisi kesehatan khusus.

## **2. Daftar Tanda-tanda Infeksi pada Luka Gigitan**

### **a. Kemerahan di Sekitar Luka yang Semakin Meluas**

Area kulit di sekitar luka mulai berubah warna menjadi merah dan area merah tersebut terus melebar. Ini menandakan adanya peradangan dan respon tubuh terhadap infeksi yang berkembang.

### **b. Pembengkakan yang Bertambah**

Terjadi pembengkakan di sekitar luka yang semakin membesar dari waktu ke waktu. Pembengkakan ini disebabkan oleh penumpukan cairan dan respons sistem imun terhadap infeksi.

### **c. Keluar Nanah atau Cairan Berbau Tidak Sedap dari Luka**

Luka yang terinfeksi biasanya mengeluarkan nanah berwarna kuning, hijau, atau coklat. Cairan tersebut mungkin juga berbau busuk, menandakan adanya infeksi bakteri yang aktif.

### **d. Demam Tinggi**

Infeksi yang sudah menyebar ke dalam tubuh dapat menyebabkan demam tinggi (suhu tubuh di atas 38°C). Demam merupakan respon sistem imun tubuh untuk melawan infeksi.

### **e. Nyeri Hebat atau Berdenyut di Area Luka**

Rasa sakit di sekitar luka tidak hanya terasa saat disentuh, tapi juga terasa tajam, berdenyut, atau bahkan menetap. Nyeri yang semakin parah bisa menandakan infeksi serius yang perlu penanganan medis segera.

## **3. Vaksinasi Rabies Pasca Pajanan (PEP)**

### **Pengertian:**

Post-Exposure Prophylaxis (PEP) atau vaksinasi rabies pasca pajanan adalah tindakan medis yang diberikan segera setelah seseorang tergigit atau terpapar hewan yang diduga membawa virus rabies, seperti monyet yang status kesehatannya tidak diketahui atau terindikasi terinfeksi.

## **Kenapa PEP Penting?**

Rabies adalah penyakit virus yang menyerang sistem saraf pusat dan hampir selalu berakibat fatal jika tidak segera ditangani setelah terpapar virus. Oleh karena itu, pemberian PEP sesegera mungkin setelah gigitan sangat krusial untuk mencegah berkembangnya penyakit.

## **Komponen PEP:**

### **1. Vaksin Rabies**

Vaksin diberikan secara intramuskular untuk merangsang sistem imun tubuh menghasilkan antibodi yang mampu melawan virus rabies. Jadwal pemberian vaksin biasanya mengikuti protokol sebagai berikut:

- Dosis pertama diberikan sesegera mungkin setelah gigitan (hari ke-0)
- Dosis berikutnya pada hari ke-3, ke-7, ke-14, dan terkadang ke-28, tergantung protokol yang dianjurkan oleh fasilitas kesehatan.

### **2. Immunoglobulin Rabies (Rabies Immunoglobulin/RIG)**

Imunoglobulin diberikan untuk memberikan antibodi pasif yang langsung menetralkan virus di lokasi gigitan. Pemberian RIG ini penting terutama pada kasus gigitan berat atau pada area dengan risiko tinggi (kepala, leher, tangan).

- Immunoglobulin disuntikkan sebanyak dosis yang sesuai berat badan, langsung ke sekitar luka gigitan dan sisa dosis disuntikkan secara intramuskular.

### **Protokol PEP yang Harus Diikuti:**

- Segera setelah gigitan, bersihkan luka dengan sabun dan air mengalir selama minimal 15 menit.
- Segera kunjungi fasilitas kesehatan untuk evaluasi dan penentuan perlunya pemberian PEP.
- Ikuti jadwal vaksinasi secara lengkap tanpa melewatkan dosis.
- Jika sudah pernah menerima vaksin rabies sebelumnya, protokol bisa berbeda, dan dokter akan menyesuaikannya.

### **Peringatan:**

Jangan menunda pemberian PEP, meskipun luka tampak kecil atau tidak berdarah banyak. Virus rabies dapat menyebar dengan cepat melalui saraf dan menyebabkan kematian jika terlambat ditangani.

#### **4. Daftar Makanan Alami Monyet**

Untuk mengurangi ketergantungan monyet pada makanan manusia—yang sering menyebabkan konflik dan masalah kesehatan sangat dianjurkan untuk menyediakan sumber makanan alami di habitat mereka. Penanaman tanaman buah dan pakan alami dapat membantu menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus mengurangi perilaku agresif monyet dalam mencari makanan.

##### **Jenis Makanan Alami yang Direkomendasikan:**

###### **a. Pisang (*Musa spp.*)**

- 1) Pisang merupakan buah yang kaya akan karbohidrat dan energi, mudah dicerna oleh monyet.
- 2) Pohon pisang mudah tumbuh diberbagai iklim tropis dan dapat menjadi sumber makanan yang konsisten.

###### **b. Pepaya (*Carica papaya*)**

- 1) Buah pepaya mengandung vitamin A, C, dan enzim papain yang membantu pencernaan.
- 2) Selain buahnya, daun pepaya juga bisa dimakan monyet sebagai tambahan nutrisi.

###### **c. Jambu Monyet (*Artocarpus heterophyllus*)**

- 1) Dikenal juga sebagai nangka, jambu monyet memiliki buah besar yang mengandung banyak serat dan vitamin.
- 2) Tanaman ini tahan terhadap berbagai kondisi cuaca dan bisa tumbuh subur di habitat alami monyet.

#### **d. Daun-daunan Hijau**

- 1) Contoh: daun singkong (*Manihot esculenta*), daun pepaya (*Carica papaya*), dan daun-daun hijau lain yang tumbuh alami di hutan.
- 2) Daun-daunan ini penting sebagai sumber serat, vitamin, dan mineral. Monyet menggunakan daun ini sebagai bagian dari pola makan alami mereka.
- 3) Daun-daunan juga membantu menjaga kesehatan pencernaan monyet.

#### **Manfaat Menyediakan Makanan Alami:**

- Mengurangi monyet mengandalkan makanan manusia yang sering tidak sehat dan dapat menyebabkan gangguan pencernaan atau obesitas.
- Meminimalisasi kontak langsung antara manusia dan monyet, sehingga mengurangi risiko gigitan dan penularan penyakit.
- Mendukung kelestarian habitat dan perilaku makan alami monyet.
- Membantu pengelola kawasan wisata dan masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang harmonis antara manusia dan satwa liar.

### **Rekomendasi Penanaman:**

- Tanam di lokasi strategis yang mudah dijangkau monyet namun tidak mengganggu aktivitas manusia.
- Pilih tanaman yang tahan terhadap kondisi iklim lokal dan minim perawatan.
- Kombinasikan berbagai jenis tanaman agar monyet mendapatkan variasi nutrisi yang lengkap.

## **4. Checklist Pengelolaan Wisata Berkelanjutan**

Untuk menciptakan suasana yang aman dan kondusif bagi pengunjung maupun monyet di kawasan wisata, pengelola perlu menjalankan berbagai langkah pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan. Berikut daftar checklist yang bisa diterapkan:

### **a. Memasang Tanda Peringatan**

- Pasang papan informasi atau tanda peringatan diberbagai titik strategis agar pengunjung tidak memberi makan monyet.
- Tanda harus jelas, mudah dibaca, dan menggunakan bahasa yang dipahami pengunjung.
- Sertakan alasan dan dampak negatif memberi makan satwa liar agar pengunjung lebih memahami.

## **b. Sosialisasi dan Edukasi Rutin**

- Adakan sesi edukasi secara berkala untuk pengunjung dan masyarakat sekitar mengenai bahaya memberi makan monyet dan cara berinteraksi yang aman.
- Gunakan media sosial, brosur, dan papan informasi untuk menyebarkan pesan edukasi.
- Libatkan pemandu wisata untuk mengingatkan pengunjung secara langsung.

## **c. Penyediaan Tempat Sampah Tertutup**

- Sediakan tempat sampah dengan penutup rapat di lokasi wisata agar tidak mudah diakses oleh monyet.
- Pastikan pengelolaan sampah berjalan efektif, rutin dibersihkan, dan sampah dibuang pada tempatnya.
- Hal ini mengurangi peluang monyet mencari makanan dari sampah yang dapat membahayakan kesehatan mereka.
- Pemantauan Rutin Interaksi Manusia dan Monyet
- Lakukan pengawasan berkala terhadap aktivitas interaksi pengunjung dengan monyet, baik secara langsung maupun melalui CCTV jika memungkinkan.
- Catat dan analisis perilaku konflik atau kejadian gigitan untuk evaluasi dan pengambilan tindakan preventif.
- Libatkan petugas keamanan atau pemandu wisata yang terlatih.

**e. Mengatur Jarak Aman**

- Tentukan batas jarak aman minimal antara pengunjung dan monyet, misalnya minimal 2 meter.
- Informasikan batasan ini kepada pengunjung melalui tanda dan edukasi.
- Gunakan pembatas fisik atau penghalang alami jika diperlukan untuk mencegah kontak langsung yang berisiko.

## **Biodata Penulis**

Ni Kadek Yuni Indra Sari merupakan penulis yang berasal dari Gianyar, Bali. Ia menyelesaikan pendidikan Diploma III Keperawatan di Politeknik Kesehatan Denpasar pada tahun 2017. Saat ini, ia sedang melanjutkan studi pada jenjang Sarjana Keperawatan di STIKES Bina Usada Bali.

Penulis memiliki perhatian khusus terhadap isu-isu kesehatan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan zoonosis dan sektor pariwisata. Latar belakang pendidikan di bidang keperawatan serta kedekatannya dengan lingkungan wisata menjadi landasan yang kuat dalam menumbuhkan minatnya terhadap topik ini.

Melalui buku ini, penulis ingin memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap potensi bahaya dari interaksi dengan satwa liar. Penulis juga berharap buku ini dapat menjadi sarana edukasi mengenai pentingnya pencegahan penyakit dan keselamatan dalam berwisata.

# HARMONI KEHIDUPAN MANUSIA DAN MONYET

## Risiko & Kelestarian Ekosistem

---



Buku ini menggambarkan bagaimana monyet sebagai primata yang cerdas dan adaptif hidup di berbagai habitat serta terpengaruh oleh perubahan lingkungan, terutama di daerah wisata di mana interaksi manusia semakin intens; interaksi tersebut mengubah perilaku monyet, meningkatkan risiko gigitan yang dapat menularkan penyakit serius seperti rabies dan herpes B, serta menimbulkan dampak psikologis pada korban; oleh karena itu, diperlukan edukasi masyarakat, pengelolaan populasi dan habitat monyet, serta peran aktif pihak berwenang untuk mencegah gigitan dan mengelola risiko kesehatan secara efektif; studi kasus di berbagai lokasi wisata menegaskan pentingnya kolaborasi multi-pihak dan penerapan strategi berkelanjutan guna menjaga keseimbangan antara pelestarian monyet dan keselamatan manusia.



CV Detak Pustaka

Jl Raya Suglo-Lamongan, Kedungbanjar,  
Suglo, Lamongan, Jawa Timur (62256)

 [detakpustaka.com](http://detakpustaka.com)  [@detakpustaka](https://www.instagram.com/detakpustaka)

 [detakpustaka](https://www.youtube.com/detakpustaka)  [@detakpustaka](https://www.tiktok.com/@detakpustaka)

NON FIKSI

ISBN 978-623-7328-28-1



9

786347

328281